PENATAAN KAMERA FEATURE ENERGI GEOTHERMAL

Director of Photography Feature Geothermal Energy

Rezki Saputra, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds.

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

rezkisaputra94@gmail.com, anggarwarok@gmail.com

Abstrak

Negara Indonesia adalah negara kepulauan, sehingga memiliki sumber daya energi yang sangat berlimpah, salah satunya yaitu energi geothermal yang merupakan energi ramah lingkungan dan dapat diperbaharui, namun pemerintah masih belum mengoptimalkan energi geothermal ini, khususnya untuk pembangkit listrik tenaga energi geothermal. Dan Bandung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya energi yang sangat berlimpah salah satunya yaitu pembangkit listrik energi geothermal Wayang Windu di daerah Pangalengan. Perancang sebagai DoP tertarik untuk mengangkat topik tentang "Potensi sumber daya alam khususnya energi geothermal Wayang Windu" dengan tujuan perancangan untuk mengetahui konsep dan penerapan teknik pergerakan kamera (steady movement) dalam *feature* ini. Dalam proses perancangan, perancang menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, studi literartur dan wawancara. Metode analisis menggunakan pendekatan psikologi komunikasi dan metode penelitian studi kasus. Dan dalam perancangan *feature* ini perancang yang berperan sebagai DoP memiliki peran untuk menerjemahkan konsep atau naskah yang di buat oleh sutradara ke dalam bentuk visual serta bertanggung jawab atas proses pra produksi, produksi dan pasca produksi. Seperti yang telah di jelaskan perancangan ini akan menghasilkan sebuah *feature* sebagai media untuk menyampaikan informasi agar pemerintah dapat mengoptimalkan potensi sumber daya alam Indonesia yang ramah lingkungan dan menyampaikan informasi tentang manfaat dan apa itu energi *geothermal* khususnya energi *geothermal* Gunung Wayang Windu kepada masyarakat.

Kata kunci: Potensi Sumber Daya Alam Indonesia, *Feature*, Energi Geothermal, Penataan Kamera

Abstract

Indonesia is an archipelagic country, so it has abundant energy resources, one of which is geothermal energy which is environmentally friendly and renewable energy, but the government is still not optimizing this geothermal energy, especially for geothermal energy power plants. And Bandung is one of the regions that has abundant potential energy resources, one of which is the Wayang Windu geothermal energy plant in the Pangalengan area. The designer as a DoP was interested in bringing up the topic of "Potential natural resources, especially Wayang Windu geothermal energy" with the aim of designing to find out the concepts and application of steady movement techniques in this feature. In the design process, the designer uses qualitative methods by collecting data through observation, literature study and interviews. The analytical method uses a communication psychology approach and a case study research method. And in designing this feature the designer who acts as a DoP has a role to translate concepts or texts made by the director into a visual form and is responsible for the pre-production, production and post-production processes. As explained, this design will produce a feature as a medium to convey information so that the government can optimize the potential of Indonesia's natural resources that are environmentally friendly and convey information about the benefits and geothermal energy, especially geothermal energy of Mount Wayang Windu to the community.

Keywords: Indonesia Natural Potential Resources, Feature, Geothermal Energy, Director of Photography

1. Pendahuluan

Indonesia yang berada dalam zona tumbukan lempeng tektonik, mempunyai potensi sumber daya alam yang berlimpah, namun belum dimaksimalkan, karena pemerintah saat ini masih ketergantungan pada energi fosil khususnya energi minyak dan batu bara, jika energi minyak dan energi batu bara ini digunakan secara terus menerus, maka energi ini perlahan akan habis, kerena energi ini tidak dapat diperbaharui atau didaur ulang. Dan salah satu energi yang dapat diperbaharui adalah energi *Geothermal* (panas bumi).

Menurut Yunus Daud, pakar Geofisika Universitas Indonesia, Indonesia memiliki potensi energi *Geothermal* yang sangat besar, yaitu sekitar 29000 Megawatt(MW). Namun pemanfaatan energi *Geothermal* masih dibilang rendah, atau bisa di katakan pemerintah Indonesia belum memaksimalkan potensi energi *Geothermal* ini karena sebagian besar listrik di Indonesia saat ini pembangkit listriknya menggunakan batubara, minyak bumi dan energi yang tidak ramah lingkungan lainya, padahal energi geothermal yang sangat ramah lingkungan ini sangat sangat berlimpah di Indonesia bahkan terbanyak di dunia, sedangkan yang baru dimanfaatkan saat ini baru 1.336 MW.

Penyebab lain belum maksimalnya penggunan energi *Geothermal* di Indonesia adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang apa itu energi *Geothermal*, sehingga masyarakat sendiri masih belum paham apa kelebihan, kegunaan atau manfaat dari energi *Geothermal* itu sendiri, contoh kasusnya yaitu terjadi penolakan pembangunan pembangkit listrik dengan menggunakan energi *Geothermal* saat sosialisasi yang dilakukan oleh kementrian ESDM dan beberapa pakar/ahli bidang energi *Geothermal* di daerah gunung Ciremai, Kuningan, Jawa Barat.

Untuk menghasilkan *feature* yang menarik dan berkualitas baik, diperlukan seorang DoP (*Director of Photography*). DoP adalah seorang seniman yang melukis dengan cahaya. Seorang DoP harus familiar dengan komposisi dan semua aspek pengendalian kamera dan orang yang bertanggung jawab terhadap semua aspek visual dalam pembuatan sebuah film. Dalam unsur pengambilan gambar banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang DoP, antara lain komposisi dan pergerakan kamera.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perancang tertarik untuk menginformasikan potensi sumber daya alam Indonesia khususnya energi *Geothermal*. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya peran *Director of Photography* dalam media *feature* mengenai potensi sumber daya alam Indonesia khususnya energi *Geothermal*.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Energi Geothermal

Geothermal terdiri dari dua kata "geo" artinya bumi dan "thermal" artinya panas, jadi Geothermal berarti panasbumi. Energi geothermal adalah energi panas yang terkandung dalam fluida air (bisa berfasa uap, cair atau campuran keduanya) yang berada pada kedalaman lebih dari 1 KM di bawah permukaan bumi. Fluida panas ini memiliki temperatur dan tekanan yang tinggi bahkan ada yang memiliki temperatur lebih dari 300°C. Energi geothermal ini berasosiasi dengan apa yang disebut dengan sistem geothermal, yaitu sistem yang terdiri dari: batuan panas (*heat source*) pada kedalaman lebih dari 3 km, batuan rekahan yang mengandung fluida (*reservoir*) berada di atas batuan panas, dan batuan penudung yang biasanya berupa lempung ubahan (*altered clay cap*) yang menudungi reservoir. Keberadaan sistem geothermal biasanya ditandai dengan adanya kemunculan mata air panas (*hot spring*) di permukaan bumi, semburan uap (*fumarole*), lumpur panas (*mud pool*), sublimasi belerang (*solfatara*) dan batuan ubahan (*altered rock*) akibat terpanasi oleh fluida hydrothermal. (Daud Yunus, 2009)

2.2 Feature

Feature adalah gabungan antara unsur opini, dokumenter, dan ekspresi. Unsur opini merupakan uraian pernyataan seorang tokoh, *vox pop*, dan wawancara yang diharapkan saling memeperkaya pandangan dan mempertajam pokok bahasan yang disajikan. Adapun kejadian dan fakta-fakta adalah unsur documenter yang memberikan bukti dan memperkuat argumentasi mengenai pokok bahasan itu. Ungkapan ekspresi dan pokok pembahasan yang disajikan merupakan karya musik, puisi, dan nyanyian informasi yang tidak aktual. (Fachruddin Andi, 2012: 226). Dan Menurut Baskoro YouTube merupakan salah satu situs video yang menyediakan informasi berupa video atau gambar bergerak, dimana kita sebagai pengguna bisa menonton konten-konten yang ada disana, mendownload konten-konten tersebut dan kita juga bisa menjadi seorang pembuat konten video di YouTube dengan cara mengupload konten video kita ke situs YouTube. (Baskoro, 2009: 58).

2.3 Director of Photography

DoP adalah seorang seniman yang melukis dengan cahaya. Seorang DoP harus familiar dengan komposisi dan semua aspek pengendalian kamera atau orang yang bertanggung jawab terhadap semua aspek visual dalam pembuatan sebuah film. DoP juga bertugas dalam mengatur pengambilan gambar, pencahayaan dan juga bisa merangkak langsung sebagai seorang kameramen. (SMAN 1 Pati, 2009).

3. Data dan Analisis

3.1 Data

Energi Geothermal merupakan salah satu energi sumber daya alam di Indonesia yang sangat berlimpah, pengembangan energi geothermal di Indonesia dimulai dengan pengembangan Monoblok 250 kWe di Lapangan Kamojang, Jawa Barat pada 27 November 1978 (API, 2004). Inilah Pembangkit Listrik Tenaga Panasbumi (PLTP) pertama di Indonesia. Namun, lapangan panasbumi pertama yang beroperasi secara komersial baru dibuka pada 29 Januari 1983 seiring dengan beroperasinya Unit I sebesar 30 MWe yang diresmikan pemakaiannya oleh Presiden Soeharto. Perkembangan berikutnya adalah pengembangan lapangan panasbumi di Dieng (jawa Tengah), Lahendong (Sulawesi Utara), Salak (Jawa Barat), Darajat (Jawa Barat), Wayang Windu (jawa Barat).

3.1.1 Data Objek

Energi Geothermal Wayang Windu terletak di Perkebunan Kertamanah, Desa Margamukti, Pangalengan, Bandung, Jawa Barat. Emerge geothermal ini dikelilingi oleh kebun teh dengan luas sekitar 96 ha dan berada pada ketinggian 1700 meter diatas permukaan laut, dari kota bandung berjarak 40 KM ke selatan. PLTP Wayang Windu yang memiliki luas 12.960 hektar ini dikelolah oleh Star Energy Geothermal yang merupakan anak perusahaan dari Star Energy dan bekerjasama dengan Pertamina. Unit pertama sebesar 110 MW dibangun pada tahun 1999 dan telah berproduksi dengan kapasitas penuh dengan tingkat ketersediaan lebih dari 98% sejak tahun 2000. Dan pada tanggal 2 Maret 2009, Mentri Energi dan Sumber Daya Indonesia Purnomo Yusgiantoro meresmikan unit kedua dengan kapasitas sebesar 117 MW. Dan pada tahun 2014 dilakukan perencanaan pembangunan unit Tiga dan unit Empat dengan masing-masing kapasitas 127 MW, dan PLTP Wayang Windu sampai sekarang masih terus dikembangkan akan memasok listrik hingga 500 MW untuk jangka waktu 30 tahun mendatang.

3.1.2 Data Khalayak Sasar

Dewasa awal laki-laki dan perempuan di seluruh Indonesia dengan segmentasi sebagai berikut:

Usia : 18-50 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Jenis Pekerjaan : Pelajar, Wiraswasta, dan Pegawai

Status Sosial : Semua kalangan

Pemilihan segmentasi dewasa awal dengan rentas usia 18 sampai 50 tahun, karena perubahan fisik dan psikologis sedang melakukan penyesuaian terhadap pola social yang baru. Pada

dewasa awal ini terdapat perubahan minat individu salah satunya adalah minat terhadap rekreasional. Minat terhadap rekreasional antara lain adalah menonton film dan berlibur ke objek wisata alam edukasi sebagai salah satu penetralisasi dari kehidupan sosialnya (Hurlock, 2006).

3.2 Analisis

3.2.1 Analisis Objek

Berdasarkan deskripsi dan klarifikasi data yang diperoleh pernacang dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur, maka berikut adalah analisis yang dilakukan terhadap energi Geothermal Wayang Windu dan bersangkutan dengan metode Studi Kasus dengan teknik analisis penjodohan pola:

Sebelum dibangunnya PLTP Wayang Windu di desa Banjarsari, desa masih sangat sepi hanya berdiri beberapa rumah untuk tempat tinggal petani ladang dan buruh pabrik teh disana, dan masyarakatnya pun masih hidup sangat sederhana karena hanya mengandalkan upah gaji mereka, fasilitas desa seperti lampu jalan belum ada, dan jalan pun masih belum di aspal. Sesudah dibangunnya PLTP Wayang Windu di desa Banjarsari, desa mulai ramai karena sudah banyak penduduk dari desa lain pindah dan membangun rumah disana, dan masyarakatnya sekarang tidak hanya mengandalkan upah gaji mereka untuk kehidupan sehari-hari, karena di sana sudah ada pemandian air panas dan kolam pemancingan yang menarik pengunjung dari luar untuk datang kesana dan fasilitas seperti lampu jalan dan aspal pun sudah ada.

3.2.2 Analisis Khalayak Sasar

Menurut Hurlock, dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai 50 tahun. Intinya pada masa ini merupakan masa transisi, baik secera fikiran atau pun sifat. Dan pada masa ini mulai terbentuknya pandangan dimana seseorang sudah bisa memilah dan memilih kehidupan sosialnya dan dengan siapa dia harus bersosialisasi atau berhubungan, seperti menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.

Pemilihan dewasa awal dan status sosial semua kalangan sebagai khalayak sasar adalah karena pada fase ini mereka telah bisa dan telah bebas memilih penyesuaian diri mereka. Dimana mereka mulai merasa bebas untuk menentukan pilihan hidup dan pemilihan apa-apa saja yang mereka sukai ataupun sebaliknya dalam karakteristik tertentu.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep

1. Nama Program

Disini perancang memberi nama "Energi Indonesia", karena dalam pembahasan ini perancang membahas tentang potensi energi sumber daya alam yang sangat berlimpah di Indonesia, namun masih belum dimaksimalkan.

2. Tema Program

Tema dalam feature ini adalah tentang potensi sumber daya alam Indonesia, episode 1 membahas tentang potensi energi *Geothermal* di Gunung Wayang Windu.

3. Durasi

Durasi total: 5-6 menit

4. Episode Program

Program ini terbagi 10 episode

4.2 Perancangan

Perancangan program *feature* ini berdasarkan hasil penelitian mengenai energi *Geothermal* PLTP Wayang Windu, dari hasil yang telah didapatkan perancang menyimpulkan bahwa manfaat dan apa itu energi *Geothermal* belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, perancang akan mengarahkan tema di atas menjadi konsep *feature* yang bersifat informatif serta menghibur bagi penonton dalam bentuk visual ataupun audio.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi, khususnya pemilihan dewasa awal dan status sosial semua kalangan sebagai khalayak sasar, dimana pada fase ini mereka telah memiliki kebebasan memilih dan memiliki minat terhadap reaksional antara lain adalah menonton film dan berlibur ke objek wisata alam edukasi sebagai salah satu penetralisasi dari kehidupan sosialnya. Dengan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perancang sebagai DOP yang fokus pada penataan kamera, berupaya mendapatkan ketertarikan masyarakat untuk menonton, mengunjungi dan memiliki rasa ingin tahu untuk memahami energi *Geothermal* khususnya di PLTP Wayang Windu. Dengan cara menampilkan unsur edukatif dan informatif mengenai keindahan alam sekitar energi *Geothermal* PLTP Wayang Windu, melalui media *feature* dengan menggunakan teknik *steady movement* atau pergerakan kamera yang sangat halus dan stabil, sehingga terlihat lebih dinamis dan tidak monoton. Dan juga teknik aerial video yang dapat memperlihatkan keindahan alam yang ada di sekitar energi *Geothermal* PLTP Wayang Windu dengan lebih luas dan jelas.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah perancang lakukan dengan meneliti permasalahan dan menganalisa data dengan dilandaskan teori serta fakta yang ditemukan dilapangan, tentang potensi sumber daya alam Indonesia khususnya energi *Geothermal* di Gunung Wayang Windu, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Indonesia masih belum mengoptimalkan potensi sumber daya alam khususnya energi *Geothermal* untuk pembangkit listrik, karena pemerintah masih menggunakan energi fosil seperti minyak bumi dan batu bara sebagai energi pemasok listrik utama. Dan masyarakat masih belum paham tentang apa dan manfaat dari energi *Geothermal*, karena masih minimnya media informasi khususnya *feature* tentang energi *Geothermal*.

Dan pada feature ini perancang sebagai penata kamera memfokuskan konsep yaitu *steady movement* agar visual yang di tampilkan terlihat halus, stabil, sehingga terlihat lebih dinamis dan tidak monoton, dan juga menyesuaikan dengan pendekatan psikologi komunikasi dimana dalam feature ini terdapat banyak *high angle* dan *long shot* berguna untuk menampilkan suasana secara luas sehingga feature ini mampu mempengaruhi audiens untuk menonton, dengan begitu informasi tersampaikan dengan baik. Dan dalam feature ini terdapat juga beberapa shot yang menampilkan flora dan fauna dengan alasan sebagai transisi dari waktu atau tempat berbeda, disamping itu perancang ingin menyampaikan pesan bahwa flora dan fauna sekitar energi geothermal masih sangat terjaga ke asrianya.

5.2 Saran

Penata kamera dalam feature bertanggung jawab atas visual yang tercipta. Untuk itu seorang penata kamera harus bisa berkerjasama dengan Sutradara dalam menerjemahkan treatment dan director shot menjadi shot list dan storyboard, agar mudah dalam menentukan alat dan mengambil shot saat syuting. Untuk mahasiswa yang akan melaksanakan tugas akhir khususnya penata kamera feature, disarankan untuk banyak mempelajari teknik dalam penata kamera dan jangan takut mencoba hal baru agar bisa lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied, 2002, Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.

Daud Yunus, 2009, Energi Geothermal. Depok: Geothermal Laboratory-The University Indonesia.

Effendy, Onong Uchjana. 1986. Dimensi-Dimensi Komunikasi. Bandung: Alumni.

Fachruddin Andi, 2012, Dasar-Dasar Produk Televisi. Jakarta: Prenada Media Group.

Gunawan, Imam, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Parktik, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Laksana Wijaya M, 2015, Psikologi Komunikasi. Bandung: CV Pustaka Setia.

Mascelli, A. S. C Joseph (terjemahan H. M. Y Biran) 1987. The Five C's of Cinematography Camera Angles. Jakarta: Yayasan Citra.

Prastowo, A. 2012, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pratista Himawan, 2017, Memahami Film. Yogyakarta: Montase Press.

Riduwan. 2004. Metode Riset. Jakarta: Rineka Cipta.

SMAN 1 Pati, 2009, Sinematografi. Jawa Tengah: SMAN 1 Pati.

Wahyuni, Isti Nursih. 2014. Komunikasi Massa. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Penolakan di Ciremai, Kuningan http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/10/20sosialisasi-geothermal-gunung-ciremai-diwarnai-penolakan-382762 (Rabu, 13 Sep 2017, pukul 04:35).